

PERBANDINGAN SEMANTIS ANTARA VERBA DENOMINATIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS

THE COMPARATIVE ANALYSIS OF SEMANTIC FEATURES BETWEEN INDONESIAN AND ENGLISH DENOMINAL VERBS

Danang Satria Nugraha

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Catur Tunggal, Depok, Sleman, DI Yogyakarta

d.s.nugraha@usd.ac.id

Abstract: *As a derivative construction, the denominal verb (DnV) appears morphologically by the derivation of nouns into verbs. The appearance implicates the formation of grammatical meanings. This research aims to describe the comparative analysis of the grammatical meanings of the DnV construction in the BI and EN. The data were DnV construction in BI and EN. The data sources were the website of the Indonesian Corpus provider entitled (a) www.sealang.net and (b) www.corpora.uni-leipzig.de and English language webpages entitled (a) www.english-corpora.org/coca and (b) <https://www.english-corpora.org/glowbe/>. The data collection conducted by referring to the method of language observation and documentation (Sudaryanto, 2015). In the analysis phase, the method of contrastive semantics (Lefer, 2011) used to obtain a comparative description that included similarities and differences. The results showed the construction of DnV in BI and EN had an aspect of the similarity and the difference. Firstly, aspect of the similarity includes (a) meaning of ACTION and (b) meaning of the PROCESS presented by the construction of DnV in BI and EN. Secondly, aspect of the difference includes (a) meaning of the STATE owned by the construction of DnV BI, (b) sub meanings of the ACTION in BI more diverse than in EN, and (c) sub meaning of the PROCESS in DnV EN less diverse than in BI. Further researcher advised analyzing other derivative constructions, such as deadjectival verbs and deverbal verbs.*

Keywords: *Denominal Verbs, Indonesian, English, Contrastive Semantics.*

Abstrak: Sebagai konstruksi derivasional, verba denominatif (VDn) dimunculkan secara morfologis dengan menderivasikan kata benda/nomina menjadi kata kerja/verba. Pemunculan tersebut berimplikasi pada terbentuknya ragam makna gramatikal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbandingan ragam makna gramatikal konstruksi VDn pada dua bahasa tersebut. Data berwujud konstruksi VDn dalam bI dan bIng. Sumber data berupa laman penyedia korpus bahasa Indonesia dengan alamat (a) www.sealang.net dan (b) www.corpora.uni-leipzig.de dan bahasa Inggris dengan alamat (a) www.english-corpora.org/coca/ dan (b) <https://www.english-corpora.org/glowbe/>. Pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada metode simak dan teknik dokumentasi (Sudaryanto, 2015). Dalam tahap analisis, metode semantik kontrastif (*contrastive semantics*) (Lefer, 2011) digunakan untuk mendapatkan deskripsi perbandingan yang meliputi persamaan dan perbedaan semantis. Hasil kajian menunjukkan konstruksi VDn bI dan bIng memiliki aspek persamaan dan aspek perbedaan semantis. Pertama, aspek persamaan meliputi (a) makna AKSI sama-sama dimiliki oleh konstruksi VDn dalam bI dan bIng dan (b) makna PROSES sama-sama dimiliki oleh konstruksi VDn bI dan bIng. Kedua, aspek perbedaan meliputi (a) makna KEADAAN cenderung hanya dimiliki oleh konstruksi VDn bI, (b) submakna AKSI dalam VDn bI lebih beragam daripada VDn bIng, dan (c) submakna PROSES dalam VDn bIng lebih sedikit daripada VDn bI. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis konstruksi derivasional lainnya, seperti verba deajektival, verba denumeral, dan verba deverbal.

Kata kunci: *Verba Denominatif, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Semantik Kontrastif.*

1. PENDAHULUAN

Pembentukan kata terwujud seiring dengan dinamisnya penggunaan bahasa dalam berbagai peristiwa komunikasi. Dalam bahasa Indonesia (bI), misalnya, kata *menggambarkan* yang dibentuk melalui derivasi kata *gambar* digunakan untuk merepresentasikan makna 'membuat gambar untuk' seperti disajikan pada (1). Demikian pula dalam bahasa Inggris (bIng), kata *televised* yang dibentuk dari kata *television* digunakan untuk merepresentasikan makna 'to show or broadcast on television' seperti disajikan pada (2). Baik kata *menggambarkan* maupun *beautify*, keduanya merupakan konstruksi verba denominatif (VDn). Berkaitan dengan fenomena tersebut, Wijana (2010, p. 129) berpendapat, "Bila sebuah verba diturunkan dari nomina, berbagai kemungkinan makna dapat diungkapkannya." Makna yang dimaksud adalah *linguistic-sense* (Parker & Riley, 2014) atau *meaning in language* (Adisutrisno, 2008). Secara hipotetis, baik konstruksi VDn bI maupun bIng diciptakan untuk merepresentasikan variasi makna. Apabila diperbandingkan, variasi makna tersebut bisa memiliki pola persamaan atau perbedaan.

Fenomena konstruksi VDn itu sendiri telah dikaji oleh beberapa peneliti. Dalam kajian Nugraha & Baryadi (2019), ditemukan persamaan dan perbedaan fitur morfologis pada konstruksi VDn bI dan bIng melalui analisis morfologi kontrastif. Dalam kajian yang lain, seperti Nugraha (2020), konstruksi VDn bI dan bIng dianalisis menggunakan model sintaksis kontrastif. Beberapa penelitian lainnya tidak secara spesifik membahas VDn secara kontrastif, misalnya menganalisis (a) verba (derivasi zero) *mau* 'kehendak' dalam bI sebagai *Crossed Control Construction* (CCC) (Polinsky & Potsdam, 2008) dan (b) verba denominatif berpemarkah {-kan} seperti *membukukan* dan *mengorbankan* dalam bI sebagai struktur argumen (Cole & Son, 2004; Son & Cole, 2008). Oleh sebab itu, dapat dinyatakan bahwa kajian semantik terhadap konstruksi VDn bI dan bIng berdasarkan model analisis linguistik kontrastif cenderung belum dilakukan. Dengan demikian, kajian ini dinilai relevan dan penting untuk dilakukan. Relevan karena kajian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Penting karena bermanfaat secara teoretis sebagai model analisis semantik kontrastif pada bI dan secara praktis sebagai bahan studi literatur untuk penelitian semantik selanjutnya.

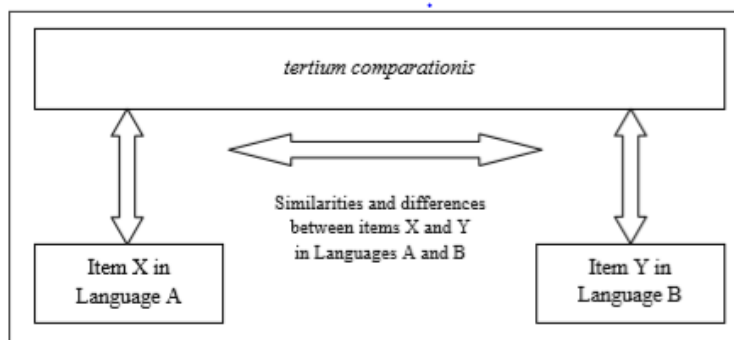
Lebih lanjut, semantik digunakan sebagai landasan teori utama dalam kajian ini. Sebagai bagian dari analisis, metode semantik kontrastif (*contrastive semantics*) (Lefer, 2011) diterapkan untuk memperbandingkan konstruksi VDn bI dan bIng. Oleh sebab itu, analisis perbandingan difokuskan pada fitur semantik yang dimiliki oleh konstruksi VDn bI dan bIng. Fitur semantik dibatasi pengertiannya sebagai ciri semantik dari verba. Ciri semantik tersusun atas klasifikasi verba AKSI, PROSES, dan KEADAAN (Chafe, 1970). Perangkat ciri tersebut merupakan *juxtaposition for comparison* (Lefer, 2011). Tidak jauh berbeda dari kajian morfologi kontrastif dan sintaksis kontrastif, pada kajian semantik kontrastif, perangkat ciri pembeda secara metodologis disertai dengan deskripsi analisis linguistik sebagai pelengkap pengujian data.

- (1) Ia menggambarkan adiknya seekor burung.
- (2) *The match will be televised live on BBC Scotland.*

Berdasarkan konteks latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perbandingan semantik konstruksi VDn bI dan bIng. Secara menyeluruh, paparan tentang hasil penelitian dan pembahasan ditampilkan pada bagian 3. Secara khusus, uraian terperinci disajikan pada subbagian 3.1 tentang hasil dan 3.2 tentang pembahasan. Sebagai bagian akhir, kesimpulan dan saran ditampilkan pada bagian 4.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif ini dilakukan dalam tiga tahapan sebagai berikut. *Pertama*, tahapan pengumpulan data. Obyek penelitian ini adalah konstruksi VDn dalam bI dan bIng. Data yang dikumpulkan berwujud kalimat bI dan bIng yang memiliki konstruksi VDn sebagai salah satu konstituennya. Sumber data berupa laman penyedia korpus bahasa Indonesia dengan alamat (a) www.sealang.net dan (b) www.corpora.uni-leipzig.de dan korpus bahasa Inggris dengan alamat (a) www.english-corpora.org/coca/ dan (b) <https://www.english-corpora.org/glowbe/>. Pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada metode simak dan teknik dokumentasi (Sudaryanto, 2015; Wijana, 2016).



Gambar 1. Model Analisis Semantik Kontrasif (Lefer, 2011, p. 656)

Kedua, tahapan analisis data. Unit analisis berwujud kalimat deklaratif bI dan bIng berkonstituen konstruksi VDn. Dalam tahap analisis, metode semantik kontrasif (*contrastive semantics*). Dalam metode tersebut terdapat dua aspek penting, yaitu deskripsi dan *juxtaposition for comparison* (Lefer, 2011). Aspek deskripsi diwujudkan menjadi analisis struktur makna konstruksi VDn. Aspek *juxtaposition for comparison* digunakan untuk mendapatkan perbandingan yang terdiri atas persamaan dan perbedaan semantis. Untuk tujuan tersebut, perangkat dengan label *tertium comparationis* (TC) digunakan sebagai instrumen analisis. Perangkat TC tersusun atas klasifikasi dasar verba, yaitu AKSI, PROSES, dan KEADAAN. Secara keseluruhan, tahapan analisis data diilustrasikan pada bagan 1. *Ketiga*, tahapan penyajian hasil analisis. Hasil penelitian disajikan dengan memanfaatkan dua model, model paparan deskriptif dan model penyajian tabel. Model paparan deskriptif digunakan untuk menyajikan uraian tentang aspek perbandingan semantis yang dilengkapi dengan contoh data. Model tabel digunakan untuk menyajikan perincian aspek persamaan dan perbedaan semantis secara rinci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Penelitian ini menghasilkan deskripsi perbandingan semantis konstruksi VDn dalam bI dan bIng. Secara umum, dapat dinyatakan bahwa terdapat aspek persamaan dan perbedaan makna gramatikal pada konstruksi VDn bI dan bIng. Secara khusus, perincian terhadap dua aspek tersebut disajikan pada bagian berikut. Rangkuman perincian disajikan pada tabel 1. *Pertama*, aspek persamaan semantis. Berdasarkan analisis, VDn bI dan VDn bIng sama-sama merepresentasikan makna AKSI dan PROSES. Simaklah sajian contoh (3) sampai (6).

Tabel 1. Aspek Persamaan dan Perbedaan Semantis Konstruksi VDn bI dan bIng

No	Konstruksi	Aspek Persamaan	Aspek Perbedaan
1.	VDn bI	merepresentasikan makna AKSI merepresentasikan makna PROSES	merepresentasikan makna KEADAAN submakna AKSI lebih beragam daripada VDn bIng
2.	VDn bIng	merepresentasikan makna AKSI merepresentasikan makna PROSES	submakna PROSES lebih sedikit daripada VDn bI

- (3) Nadanya seperti dewa yang membunyikan dawai-dawai siter dari yang besar sampai yang kecil.
- (4) "I wanted to help the kids and beautify the school," said Kobe.
- (5) Pesawat ini mendarat tepat waktu di Adi Sucipto.
- (6) The sky darkened as thick smoke billowed from the blazing oil well.

Seperti dicontohkan melalui data (3) dan (4), dapat dinyatakan bahwa VDn bI dan bIng merepresentasikan makna AKSI. Kategori makna AKSI dimarkahi oleh fitur + PELAKU, + TINDAKAN, dan + SASARAN. Sementara itu, melalui data (5) dan (6), dapat dinyatakan bahwa VDn bI dan bIng juga merepresentasikan makna PROSES. Makna PROSES dimarkahi oleh fitur + PENGALAM dan + KEJADIAN. Makna grammatikal AKSI dan PROSES dipolakan secara sama pada konstruksi VDn bI dan VDn bIng. Pola dipahami sebagai alur penyajian makna. Sebagaimana ditunjukkan oleh konstruksi *membunyikan* 'membuat supaya berbunyi' pada (3) dan *beautify* 'to improve the appearance of someone or something' pada (4), makna AKSI dipolakan melalui pembentukan konstruksi VDn. Makna tersebut terbentuk melalui proses morfosemantik dengan derivasi sebagai proses kunci. Pola yang sama juga terjadi pada makna PROSES. Konstruksi *mendarat* 'turun ke tanah' pada (5) dan *darkened* 'to become dark' pada (6) dibentuk melalui proses morfosemantis yang sama, yakni derivasi nomina. Kedua kategori makna grammatikal tersebut menjadi fitur semantis dari konstruksi VDn bI dan VDn bIng.

Tabel 2. Submakna AKSI dalam Konstruksi VDn bI dan bIng

No	Konstruksi	Submakna	Contoh
1.	VDn bI	Instrumental	menyapu, mengecat, menyabit, mengunci
		Benefaktif	menggambarkan, mensyairkan, mendendangkan, membukukan, bercerita
		Resiprokal	berpandangan, bersalaman, bermusuhan
		Repetitif	mengguntingi, membungkusi, memahati
		Kausatif	menyurati, mengobati, menggarami
2.	VDn bIng	Instrumental	televise,
		Benefaktif	summarize, analyze, itemize

- (7) Orang yang tidak berbahagia di rumah-Nya tidak akan berbahagia di tempat lain.
- (8) Ibu pertama bernama Yanti, istri warga bernama Asrori.

Kedua, aspek perbedaan semantis. Berdasarkan analisis, sekurang-kurangnya ditemukan tiga aspek perbedaan semantis. Ketiga aspek perbedaan tersebut meliputi (a) makna KEADAAN hanya dimiliki oleh konstruksi VDn bI, (b) submakna AKSI dalam VDn bI lebih beragam daripada VDn bIng, dan (c) submakna PROSES dalam VDn bI lebih beragam daripada VDn bIng. Perbedaan poin (a) disajikan pada contoh (7) dan (8). Perbedaan poin (b) disajikan melalui tabel 2 dan poin (c) disajikan melalui tabel 3. Perhatikanlah sampel VDn KEADAAN dalam bI berikut. Konstruksi VDn KEADAAN bI terdiri atas dua submakna, yaitu STATIF dan SUBSTANTIF.

Tabel 3. Submakna PROSES dalam Konstruksi VDn bI dan bIng

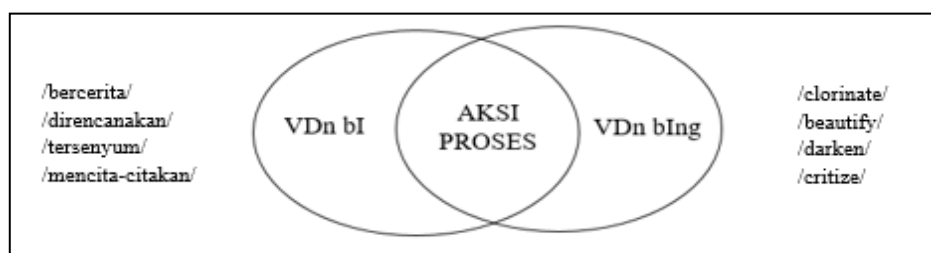
No	Konstruksi	Submakna	Contoh
1.	VDn bI	Lokatif	melaut, mendarat, mengudara, mengangkasa
		Resultif	mengaum, meraung, berbuah, bertelur
		Refleksif	mengeluh, menyesal, menderita, merasa
2.	VDn bIng	Resultif	Commentate

3.2. Pembahasan

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia (bI) dan bahasa Inggris (bIng) memicu munculnya jenis verba baru. Sebagai konstruksi derivasional, verba denominatif (VDn) dimunculkan secara morfosemantis dengan menderivasikan kata benda/nomina menjadi kata kerja/verba. “Kata-kata itu sendiri dapat dibuat berubah jenisnya hanya dengan menambahi atau mengurangi sesuatu imbuhan” (Poedjosoedarmo, 2007, p. 9). Pemunculan tersebut berimplikasi pada terbentuknya ragam makna gramatikal. Berkaitan dengan hal tersebut, Dixon (2008, p.36) berpendapat, “*The relations of meaning between a noun and a verb derived from it cover a fair semantic range.*” Berdasarkan kerangka teoretis semantik kontrastif (Lefter, 2011), konstruksi VDn dalam bI dan bIng dapat diperbandingkan. Tujuan analisis perbandingan adalah menemukan aspek persamaan dan perbedaan semantis. Secara lengkap, pembahasan kedua aspek tersebut disajikan pada bagian 3.2.1. dan 3.2.2.

3.2.1 Aspek Persamaan Semantis

Konstruksi VDn bI dan bIng sama-sama dapat merepresentasikan makna AKSI dan PROSES. VDn AKSI dibatasi pengertiannya sebagai konstruksi verba denominatif yang berciri + PELAKU, + TINDAKAN, dan + SASARAN. Dalam bI, konstruksi VDn AKSI dapat menjadi predikat transitif dan dwi transitif ketika mengisi fungsi predikat kalimat. Apabila mengikuti prinsip pencirian verba (Wijana, 2010), VDn AKSI dalam bI dapat bervalensi dua dan tiga; bergantung pada jenis afiks derivasional yang menderivasikan nomina. Akan tetapi, sejauh analisis dalam kajian ini dilakukan, amat sukar menemukan konstruksi VDn AKSI bIng yang bervalensi tiga atau *ditransitive*. Meskipun sama-sama memiliki persamaan jenis verba, baik VDn bI maupun bIng memiliki perbedaan *semantic range* pada tataran struktur sintaksis. Hal tersebut lazim dalam dua bahasa yang tidak serumpun sama sekali, jenis verba yang sama bermakna secara berbeda ketika mengemban fungsi sintaksis (Yuan, Fisher, & Snedeker, 2012). Perlu dicatat, kendati berbeda, makna dari konstruksi-konstruksi tersebut tetap dapat diidentifikasi, diklasifikasi, dan dijustifikasi dalam konteks naturalnya (Yoon, 2003).



Gambar 2. Ilustrasi Aspek Persamaan Semantis

Sementara itu, VDn PROSES dibatasi pengertiannya sebagai konstruksi verba denominatif yang berciri + PENGALAM dan + KEJADIAN. Perhatikan pembahasan VDn AKSI pada (9) dan VDn PROSES pada (10) berikut.

(9) *I don't criticize them, it's their life, their decision and I wish them the best.*

THEMATIC RELATION	FIRST ARGUMENT	SECOND ARGUMENT
	Agent	Agent

(10) *Kali ini aku akan bercerita padamu tentang apa yang kulihat.*

THEMATIC RELATION	FIRST ARGUMENT	SECOND ARGUMENT
	Experiencer	None (*present by sentence cons.)

Konstruksi *criticize* ‘to expressed disapproval of someone or something’ pada kalimat (9) merupakan VDn AKSI dalam bIng. Konstruksi tersebut memiliki dua argumen, yaitu I ‘saya’ dan them ‘mereka’. Sebagai verba AKSI, konstruksi *criticize* berfitur semantis + PELAKU, + TINDAKAN, dan + SASARAN. Berbeda dari *criticize*, konstruksi *bercerita* ‘menuturkan cerita’ merupakan VDn PROSES. Konstruksi tersebut memiliki satu argumen, yakni aku yang berperan sebagai PENGALAM. Sebagai verba PROSES, konstruksi *bercerita* berfitur semantis + PENGALAM dan + KEJADIAN. Secara khusus, berkaitan dengan kehadiran argumen pada VDn bI, (Cole & Son, 2004, p. 356) berasumsi, “We make the further assumption that in Indonesian, at least, a position in argument structure cannot be filled by more than one nominal.” Dengan kata lain, argumen penyerta pada VDn AKSI dan PROSES bI cenderung akan diisi oleh satu konstruksi nominal saja. Ilustrasi tentang konstruksi penyerta tersebut disajikan pada bagan 3 yang menyajikan konteks penyerta konstruksi VDn menyapu ‘membersihkan dengan sapu’. Kecenderungan tersebut juga dimiliki oleh VDn bIng. Sejauh analisis dilakukan, pola kehadiran argumen dalam struktur makna VDn bI dan bIng menunjukkan kemiripan. Apabila dianalisis lebih lanjut, latar belakang gramatikal yang berpotensi menyebabkan kesamaan tersebut adalah kesamaan pola urutan kata dalam bI dan bIng, yakni SVO (subject – verb – object). “Verb meanings are directly reflected in the syntax” (Son & Cole, 2008, p. 121). Secara langsung, makna gramatikal suatu konstruksi dapat diketahui melalui fungsi sintaktis yang diembannya.

3.2.2. Aspek Perbedaan Semantis

Selain aspek persamaan semantis, konstruksi VDn bI dan bIng memiliki aspek perbedaan. Berdasarkan analisis, sekurang-kurangnya ditemukan tiga aspek pembeda, yaitu (a) makna KEADAAN hanya dimiliki oleh konstruksi VDn bI, (b) submakna AKSI dalam VDn bI lebih beragam daripada VDn bIng, dan (c) submakna PROSES dalam VDn bIng lebih sedikit daripada VDn bI. Sebelum lebih lanjut menguraikan ketiga aspek tersebut, perlu dicatat bahwa konstruksi VDn merupakan kata gramatikal. Kata gramatikal (*grammatical word*), salah satu sifatnya, memiliki kecenderungan dikonstruksi dari penggabungan antara dasar dan berbagai macam afiks untuk merepresentasikan berbagai makna (Aikhenvald & Dixon, 2007).

Tabel 4. Submakna KEADAAN dalam Konstruksi VDn bI

No	Konstruksi	Submakna	Contoh
1.	VDn bI	Substantif	bersemangat, berbahagia,
		Statif	bermata, berkepala, bernama, bertubuh

Pertama, makna KEADAAN cenderung hanya dimiliki oleh konstruksi VDn bI. VDn cenderung berfitur semantis + PENGALAM, - TINDAKAN, dan – SASARAN. Dalam bI, sekurang-kurangnya ditemukan dua submakna dari jenis VDn tersebut, yaitu STATIF dan SUBSTANTIF. Perhatikan konstruksi VDn SUBSTANTIF *bersemangat* ‘mengandung semangat’ pada kalimat *Justru mereka*

semakin bersemangat untuk berlomba. Dalam konteks kalimat tersebut, VDn *bersemangat* menjadi identitas KEADAAN bagi konsituen pengisi subyek, *mereka*, sebagai PENGALAM. Perbedaan ditemukan ketika mencoba menelusuri VDn SUBSTANTIF bIng. VDn SUBSTANTIF cenderung sukar ditemukan dalam VDn bIng. Sejauh analisis dilakukan dapat dijumpai beberapa contoh, misalnya *motivate 'to make someone want to do something well'* pada konstruksi kalimat *He is genuinely motivated by a desire to help people*. Perbedaan ini ditengarai oleh fakta tentang penggunaan kata sifat yang bisa jadi lebih dominan dalam bIng untuk merepresentasikan makna SUBSTANTIF. Sebagai pertimbangan, konstruksi *motivated* memiliki beberapa sinonimi dari kelas kata *adjectiva*, misalnya *enthusiastic*, *ardent*, dan *animated*.

Selain memiliki VDn SUBSTANTIF, bI juga menunjukkan kecenderungan pola makna STATIF. Klasifikasi makna STATIF dimunculkan untuk menampung konstruksi VDn yang bermakna *'mempunyai sesuatu'* atau *'dalam keadaan mempunyai sesuatu'*. Perhatikanlah VDn *berkepala* *'mempunyai kepala'* pada kalimat *Raksasa ganas berkepala gajah*. Dengan parafrase, pembuktian terhadap makna gramatikal tersebut dapat dilakukan. Bandingkan dengan kalimat *Raksasa ganas mempunyai kepala gajah*. Pola makna tersebut cenderung tidak dijumpai pada konstruksi kalimat bIng. Salah satu penyebabnya adalah kecenderungan kehadiran *have/has/had* dalam konstruksi kalimat yang merepresentasikan makna *'memiliki/mempunyai'*.

Kedua, submakna AKSI dalam VDn bI lebih beragam daripada VDn bIng. Konstruksi VDn bI memiliki beberapa submakna AKSI, yaitu INSTRUMENTAL, BENEFAKTIF, RESIPROKAL, REPETITIF, dan KAUSATIF. Beberapa submakna tersebut cenderung tidak dimiliki oleh VDn bIng yang hanya terdiri atas submakna INSTRUMENTAL dan BENEFAKTIF. Perhatikanlah konstruksi *menyapu 'membersihkan dengan sapu'* pada (11) dan *beautify 'to improve the appearance of someone or something'* pada (12). Sebagai bagian dari pengujian, teknik parafrase dapat diterapkan pada kalimat (11) dan (12). Perbandingkanlah sajian (11), (11a), dan (11b). Ketiga kalimat tersebut dikonstruksi dari verba yang sama, yakni VDn *menyapu*. Adapun bentuk parafrase *membersihkan dengan sapu* merupakan makna yang sama dari bentuk *menyapu*. Tidak jauh berbeda dari pola VDn *menyapu*, dalam bIng, konstruksi *beautify* juga dapat diparafrasekan untuk menentukan makna gramatikalnya. Cermatilah kalimat (12) dan (12a). VDn *beautify* berpadanan secara semantis dengan *improving the appearance*.

- (11) Agus menyapu tiap sudut dan bidang ruang.
- (11a) Agus membersihkan tiap sudut dan bidang ruang dengan sapu.
- (11b) Dengan sapu, Agus membersihkan tiap sudut dan bidang ruang.
- (12) *They beautify our surroundings and purify our air.*
- (12a) *They are improving the appearance of our surroundings and purify our air.*

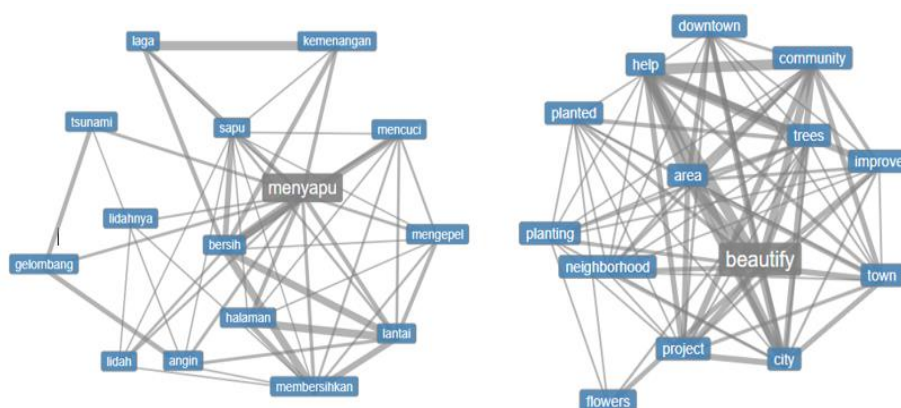
Makna VDn AKSI cenderung dominan digunakan dalam bI dan bIng. Akan tetapi, analisis data menunjukkan jenis submakna VDn AKSI bI lebih banyak daripada VDn AKSI bIng. Perbedaan tersebut, salah satunya, bersumber pada kehadiran afiks derivasional dalam bI yang lebih banyak daripada bIng. Dengan afiks derivasional yang bervariasi bentuknya, konstruksi VDn bI memiliki potensi penciptaan makna gramatikal yang lebih banyak. Untuk mempertajam pembahasan terhadap aspek perbedaan kedua, data kuantitatif dari laman penyedia korpus dapat diolah sebagai justifikasi tambahan. Perhatikanlah tabel 5 dan gambar 3. Sesuai informasi pada tabel 5, dapat diketahui bahwa untuk kasus VDn *menyapu* dan *beautify* digunakan secara berbeda oleh penutur bI. Kata *menyapu* muncul sebanyak 8.089 kali pada kalimat bI. Sementara itu, kata *beautify* muncul sebanyak 1.119 kali pada kalimat bIng. Justifikasi tersebut dapat digunakan untuk menunjang pemahaman terhadap perbedaan potensi derivasi pada bI dan bIng.

Tabel 5. Komparasi VDn /menyapu/ dan /beautify/

No.	Korpus	VDn bI /menyapu/		VDn bIng /beautify/	
		Token	Prosentase	Token	Prosentase
1.	www.corpora.uni-leipzig.de	8089	87.27%	961	10.36%
2.	https://www.english-corpora.org/coca/	-	-	218	2.35%
Σ		8089	87.27%	1179	12.72%

*(Data retrieved on 20/06/2020).

Selain itu, berdasarkan rekaman korpus, dapat diketahui konteks argumen penyerta dari VDn *menyapu* dan *beautify* sebagaimana ditunjukkan pada gambar 3. Kata-kata lain dalam jaringan grafis tersebut merupakan konstruksi penyerta, baik yang sering mendahului maupun mengikuti kata *menyapu*. Kata-kata lain dalam jaringan grafis tersebut merupakan konstruksi penyerta, baik yang sering mendahului maupun mengikuti kata *menyapu*.



Gambar 3. Grafis Argumen Lingkungan VDn /menyapu/ & /beautify/ (Diolah dari: www.corpora.uni-leipzig.de)

Ketiga, submakna PROSES dalam VDn bIng lebih sedikit daripada VDn bI. VDn PROSES berfitur semantis + PENGALAM dan + KEJADIAN. Dalam bI, VDn PROSES tersusun atas klasifikasi LOKATIF seperti *melaut* dalam kalimat *Aku akan lama melaut, hingga lepas apa yang terikut*, RESULTIF seperti *mengaum* dalam kalimat *Seekor singa mengaum hendak menerkamnya*, dan REFLEKSIF seperti *merasa* dalam kalimat *Saya merasa kecil, sangat kecil*. Sementara itu, dalam bIng, VDn PROSES cenderung berupa makna RESULTIF saja seperti *commentate* dalam kalimat *She commentates on the tennis each year at Wimbledon*.

Pada dasarnya, ketiga aspek perbedaan semanti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dipengaruhi oleh kekhasan morfosemantik. Kekhasan morfosemantik bI adalah proses derivasi yang didukung variasi jenis-jenis afiks. Dalam Nugraha (2017) disebutkan sekurang-kurangnya terdapat empat klasifikasi afiks (prefiks, konfiks, simulfiks, dan kombinasi afiks) yang berkemampuan menurunkan nomina menjadi verba. Setiap klasifikasi tersebut memiliki deret wujud afiks yang jumlahnya bervariasi. Sementara itu, dalam bIng, jumlah afiks sangat terbatas. Dalam Crystal (2003), disebutkan hanya terdapat empat afiks utama pembentuk konstruksi verba denominatif, meliputi {-ate}, {-ify}, {-en}, {-ize}/{-ise}, dan afiks zero {Ø}. Fakta tersebut menjadi salah satu penyebab terdapatnya perbedaan submakna gramatikal dari konstruksi VDn bI dan bIng. Secara sederhana, dapat dinyatakan bahwa semakin banyak jumlah afiks pembentuk VDn, semakin bervariasi pula makna gramatikal yang diciptakan. Temuan ini

selaras dengan hipotesis Wijana (2010, p. 129) tentang potensi penciptaan makna verba dari proses derivasi nomina.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini terdiri atas dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran. *Pertama*, kehadiran konstruksi gramatikal melalui proses morfosemantik ditandai sebagai pemicu lahirnya variasi makna gramatikal. Sebagai konstruksi derivasional, makna gramatikal VDn bI dan bIng dapat diperbandingkan untuk menentukan aspek persamaan dan perbedaan. Mengacu pada analisis semantik kontrastif, dapat dinyatakan bahwa baik VDn bI maupun bIng sama-sama memiliki jenis verba AKSI dan PROSES. Akan tetapi, verba KEADAAN dan variasi submakna cenderung hanya dijumpai pada konstruksi VDn bI. Persamaan dan perbedaan tersebut bersumber pada proses derivasional dan tipe-tipe afiks yang digunakan pada proses tersebut. Secara khusus, dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal konstruksi VDn bI dan bIng terikat oleh proses morfosemantik dan fungsi gramatikalnya dalam sebuah kesatuan konstruksi sintaksis. *Kedua*, mengacu pada temuan dan keseluruhan pembahasan dalam kajian ini, peneliti-peneliti selanjutnya disarankan untuk menganalisis konstruksi VDn dengan menggunakan ancangan teori yang lain, misalnya sosio-pragmatik untuk menentukan aspek penggunaan dari konstruksi VDn tersebut dalam kaitannya dengan makna bagi penuturnya (*speaker meanings*). Perlu dicatat bahwa terdapat pola-pola struktur informasi (*thematic structure*) yang dimarkahi oleh konstruksi VDn dalam peristiwa komunikasi yang bisa jadi berkaitan dengan latar belakang sosio-pragmatik penutur bahasa, baik bI maupun bIng.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisutrisno, W. (2008). *Semantics: An Introduction to the Basic Concepts*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Aikhenvald, A.Y. & Dixon, R.M.W. (2007). *Serial Verb Constructions: A Cross Linguistic Typology*. USA: Oxford University Press.
- Chafe, W. L. (1970). *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: Chicago University Press.
- Cole, P., & Son, M.-J. (2004). The Argument Structure of Verbs with the Suffix—Kan in Indonesian. *Oceanic Linguistics*, 43(2), 339–364. <https://doi.org/10.1353/ol.2005.0003>
- Crystal, D. (2003). *The Cambridge Encyclopedia of The English Language 2nd Edition*. United Kingdom: The Press Syndicate of The University of Cambridge.
- Dixon, R.W.M. (2008). Deriving Verbs in English. *Language Sciences*, 30, 31-52.
- Lefer, M.-A. (2011). Contrastive Word-Formation Today: Retrospect and Prospect. *Poznań Studies in Contemporary Linguistics*, 47(4), 645–682. <https://doi.org/doi:10.2478/psicl-2011-0034>
- Nugraha, A. D. S. (2017). Afiks-afiks Derivasional dan Tipe-tipe Nomina dalam Konstruksi Verba Denominatif Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 45(1), 013–026. <https://doi.org/10.17977/um015v45i12017p013>
- Nugraha, D. S. (2020). The Comparative Analysis of Syntactic Features Between Indonesian and English Denominal Verbs. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 65–78. <https://doi.org/10.18860/ling.v15i1.7680>
- Nugraha, D. S., & Baryadi, I. P. (2019). Perbandingan Fitur Morfologis antara Verba

- Denominatif dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. *Sirok Bastra*, 7(2), 107–117.
- Parker, F., & Riley, K. (2014). *Linguistics for Non-linguists 5th Edition*. Singapore: Pearson Education.
- Poedjosoedarmo, S. (2007). Perubahan Bahasa. In *Kumpulan Makalah dan Jurnal Karya Soepomo Poedjosoedarmo*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Linguistik.
- Polinsky, M., & Potsdam, E. (2008). The syntax and semantics of wanting in Indonesian. *Lingua*, 118(10), 1617–1639. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2007.08.005>
- Son, M., & Cole, P. (2008). An Event-Based Account of -kan Constructions in Standard Indonesian. *Language*, 84(1), 120–160.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wijana, I. D. P. (2010). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Prodi S2 Linguistik UGM & Pustaka Pelajar.
- Wijana, I. D. P. (2016). *Metode Linguistik: Identifikasi Satuan-satuan Lingual*. Yogyakarta: A Com Press.
- Yoon, K.-J. (2003). *Korean maum vs. English heart and mind: Contrastive Semantics of Cultural Concepts*. 12.
- Yuan, S., Fisher, C., & Snedeker, J. (2012). Counting the Nouns: Simple Structural Cues to Verb Meaning: Counting the Nouns. *Child Development*, 83(4), 1382–1399. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01783.x>

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sanata Dharma atas hibah untuk penelitian ini dengan nomor kontrak 036/Penel./LPPM-USD/V/2019.